

# Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)

<http://journal.pwmjateng.com/index.php/jlste/index>

## PENERAPAN PROJECT-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARRATIVE TEXT DI KELAS XI-3 SMAN 11 SEMARANG

Regina Ratna<sup>1)</sup>, Testiana Deni Wijayatiningsih<sup>2\*)</sup> Erna Setyawati<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang <sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Semarang <sup>3</sup>SMAN 11 Semarang  
email: [testiana@unimus.ac.id](mailto:testiana@unimus.ac.id)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan menulis narrative text pada peserta didik kelas XI-3 SMA N 11 Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, penggunaan tata bahasa (grammar) yang tepat, dan penyusunan teks yang koheren. Oleh karena itu, pendekatan PjBL diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik dalam menulis narrative text. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis peserta didik, terutama dalam hal pemahaman generic structure, penggunaan past tense, serta penggunaan direct/indirect speech. Penerapan PjBL juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan kolaboratif dalam menyelesaikan proyek mereka. Dengan demikian, penerapan Project-Based Learning dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narrative text.

**Keywords:** Project-Based Learning, narrative text, kemampuan menulis, past tense, direct/indirect speech, penelitian tindakan kelas.

### PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif. Menulis sebagai bentuk ekspresi diri memerlukan keterampilan yang lebih dari sekedar penguasaan kosakata dan tata bahasa. Sebuah teks yang baik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dan ketepatan penggunaan bahasa, tetapi juga oleh kemampuan penulis untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun ide, mengorganisasi informasi, serta menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Dalam konteks pembelajaran narrative text, kemampuan menulis peserta didik perlu ditingkatkan agar mereka mampu menghasilkan teks yang komunikatif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik teks naratif, seperti yang disarankan oleh Harmer (2007). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami komponen-komponen teks naratif, seperti pengenalan karakter, setting, konflik, dan resolusi, serta menguasai teknik-teknik penulisan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI-3 SMAN 11 Semarang, ditemukan bahwa peserta didik menghadapi beberapa kendala dalam menulis narrative text. Kesulitan utama yang dihadapi oleh peserta didik antara lain terletak pada pengembangan ide cerita yang orisinal dan menarik, penggunaan tata bahasa yang tepat, serta kemampuan untuk menyusun teks yang kohesif dan koheren. Hal ini sejalan dengan temuan Winaryati et al. (2025) bahwa siswa

cenderung mengalami hambatan kreativitas ketika pembelajaran belum memberi ruang eksplorasi ide dalam proyek berbasis kolaborasi, juga sejalan dengan temuan Hyland (2003), yang menyatakan bahwa banyak penulis pemula seringkali kesulitan dalam menghasilkan teks yang terstruktur dengan baik, terutama dalam menjaga kesinambungan antar kalimat dan paragraf. Selain itu, kemampuan peserta didik untuk menggunakan elemen-elemen naratif seperti waktu, tempat, dan karakter secara efektif juga masih perlu diperbaiki. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan langsung dengan tuntutan penulisan narrative text yang memerlukan alur yang runtut, konflik yang jelas, dan karakter yang berkembang. Tanpa pemahaman terhadap komponen tersebut, peserta didik akan kesulitan membangun cerita yang utuh dan komunikatif. Di sisi lain, metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum sepenuhnya memotivasi peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan kreativitas mereka dalam menulis. Pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada pengajaran teori dan struktur teks tanpa melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dinilai kurang efektif dalam meningkatkan motivasi mereka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah Project-Based Learning (PjBL). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja secara kolaboratif (Thomas, 2000). Dalam PjBL, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan melalui eksplorasi masalah nyata yang mereka hadapi. Penelitian Winaryati et al. (2025) menunjukkan bahwa PjBL terintegrasi STEM mampu mengembangkan keterampilan 4C—kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis—yang sangat mendukung proses menulis narrative text. Dibandingkan beberapa pendekatan lain seperti cooperative learning atau discovery learning, PjBL lebih sesuai karena menuntut peserta didik memproduksi karya berupa teks lengkap melalui rangkaian perencanaan, pengembangan, dan revisi, sehingga karakteristik kegiatannya secara langsung selaras dengan proses penulisan narrative text. Pembelajaran berbasis proyek ini dapat menciptakan situasi belajar yang lebih bermakna, di mana peserta didik terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, PjBL diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan ide cerita secara kreatif, memahami struktur teks naratif dengan lebih mendalam, dan menghasilkan teks yang berkualitas. Penelitian Bell (2010) menegaskan bahwa PjBL meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa melalui aktivitas proyek yang autentik dan kolaboratif.

Selain itu, menurut Blumenfeld et al. (1991), PjBL juga dapat meningkatkan kemampuan sosial dan komunikasi peserta didik, karena mereka bekerja dalam kelompok dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan individu tetapi juga keterampilan kerja tim dan komunikasi antar individu. Melalui proses ini, peserta didik dapat belajar bagaimana berbagi ide, memberikan umpan balik konstruktif, serta bekerja sama untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proyek mereka. Dengan demikian, penerapan PjBL dalam pembelajaran narrative text tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi Project-Based Learning dapat meningkatkan kemampuan menulis narrative text pada peserta didik kelas XI-3 SMAN 11 Semarang. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara mendalam tetapi juga mampu menerapkan pembelajaran untuk menciptakan karya yang kreatif dan bermakna. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas. Sebagai langkah lanjutan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi

pendidik lain dalam mengimplementasikan pendekatan yang lebih aktif dan kreatif dalam mengajarkan keterampilan menulis di kelas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah Classroom Action Research (CAR). PTK merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas melalui siklus-siklus tindakan yang dilakukan secara berulang. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Hopkins (2008), yang terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini, siklus-siklus yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi, melaksanakan, dan memperbaiki proses pembelajaran menulis narrative text dengan penerapan Project-Based Learning (PjBL).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-3 SMAN 11 Semarang yang terletak di Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, lebih tepatnya pada bulan Maret hingga Mei 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas XI-3 merupakan kelas yang memiliki karakteristik yang beragam, baik dalam kemampuan akademik maupun dalam minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan Project-Based Learning dalam pembelajaran narrative text.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-3 SMAN 11 Semarang, yang terdiri dari 30 siswa, dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki heterogenitas yang cukup tinggi dalam hal kemampuan akademik dan minat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kelas ini juga menunjukkan variasi dalam tingkat partisipasi dan keaktifan belajar yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penerapan Project-Based Learning diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis narrative text siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Pada siklus pertama, peneliti fokus pada penerapan awal Project-Based Learning dengan materi narrative text. Peneliti akan mengamati keaktifan dan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, serta merefleksikan langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan yang ada. Hasil dari siklus pertama ini akan dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, peneliti akan melaksanakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh siswa. Siklus ketiga akan difokuskan pada evaluasi akhir dari penerapan Project-Based Learning, dengan mengukur peningkatan keterampilan menulis siswa dalam bentuk tes menulis yang lebih mendalam.

### **Teknik Pengambilan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan kebutuhan PTK, yaitu teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, termasuk keaktifan siswa dalam setiap

tahap pembelajaran dan interaksi mereka dengan materi pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis siswa pada setiap siklus, dengan fokus pada keterampilan menulis narrative text. Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil kerja siswa, baik berupa tugas menulis maupun refleksi dari siswa dan guru mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh melalui teknik ini akan digunakan untuk menganalisis efektivitas penerapan Project-Based Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis narrative text.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menggambarkan perubahan dalam perilaku dan keterampilan siswa, khususnya dalam hal keaktifan dan kreativitas mereka dalam menulis narrative text. Proses analisis ini juga akan melibatkan pengamatan terhadap dinamika kelas selama pelaksanaan setiap siklus, serta refleksi terhadap setiap perbaikan yang dilakukan. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung peningkatan skor tes menulis siswa dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Peningkatan ini akan diukur dengan membandingkan hasil tes menulis yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan Project-Based Learning. Selain itu, analisis kuantitatif juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dengan melihat seberapa besar kontribusi Project-Based Learning terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas XI-3 SMAN 11 Semarang, ditemukan bahwa kemampuan menulis peserta didik dalam narrative text masih tergolong rendah. Hasil tulisan mereka umumnya belum menunjukkan pemahaman yang utuh terhadap struktur teks naratif, seperti penggunaan orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta masih banyak ditemukan kesalahan dalam tata bahasa dan kurangnya koherensi antar paragraf. Selain itu, dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan menunjukkan keterlibatan yang minim, baik dalam merespon pertanyaan, berdiskusi, maupun menyampaikan ide secara tertulis. Suasana kelas yang didominasi oleh pendekatan teacher-centered tampaknya belum mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi kreativitas mereka dalam menulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis narrative text secara lebih optimal.

### **Hasil**

Berdasarkan observasi awal di kelas XI-3 SMAN 11 Semarang, ditemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis narrative text masih rendah. Dari 35 peserta didik, sebagian besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita dan menggunakan tata bahasa, terutama dalam hal penggunaan past tense. Tulisan yang dihasilkan cenderung belum terstruktur dengan baik, serta belum mencerminkan pemahaman yang utuh terhadap unsur kebahasaan dan struktur teks naratif. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menulis juga masih terbatas. Sebagian besar hanya mengikuti instruksi tanpa berani mengeksplorasi ide atau menunjukkan kreativitas mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

### **Siklus 1**

Pada siklus pertama, peneliti mulai menerapkan model Project-Based Learning (PjBL) yang difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap *generic structure* dan *language features* dari fairy tale sebagai bagian dari narrative text. Kegiatan diawali dengan pengenalan ciri-ciri fairy tale melalui teks model, kemudian peserta didik diajak untuk mengidentifikasi struktur dan unsur kebahasaan seperti past tense, action verbs, adverbs of time, dan direct speech.

Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis

contoh teks secara berpasangan, lalu melanjutkan dengan menulis bagian orientasi dan komplikasi dari cerita. Meski masih ada hambatan pada aspek tata bahasa, khususnya past tense dan subject-verb agreement, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan struktur penulisan yang lebih runtut serta memahami bagaimana membangun paragraf naratif.

Kreativitas dalam menyusun cerita masih perlu didorong, terutama karena banyak peserta didik masih terpaku pada contoh teks yang diberikan. Namun, partisipasi dan ketertarikan terhadap materi mulai meningkat seiring suasana belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif. Peserta didik mulai aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelompok.

### Hasil Penilaian Siklus 1:

| Kategori Penilaian                 | Sudah Menguasai | Presentase(%) | Perlu Perbaikan | Presentase(%) |
|------------------------------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|
| Pemahaman Direct & Indirect Speech | 18              | 51.43%        | 17              | 48.57%        |
| Kreativitas dalam cerita           | 14              | 40.00%        | 21              | 60.00%        |
| Penggunaan dialog secara tepat     | 20              | 57.14%        | 15              | 42.86%        |
| Keterlibatan penulisan             | 15              | 42.86%        | 20              | 57.14%        |
| Pemahaman struktur cerita          | 16              | 45.71%        | 19              | 54.29%        |

### Siklus 2

Pada siklus kedua, fokus pembelajaran beralih ke peningkatan kemampuan linguistik, khususnya dalam penggunaan past tense yang lebih tepat dan pengembangan ide kreatif dalam menulis. Peserta didik diberikan latihan untuk memperbaiki kalimat tidak efektif dalam tulisan mereka sebelumnya, dan diminta untuk menulis ulang cerita dengan memasukkan ide-ide baru dan karakter yang lebih orisinal.

Kolaborasi dalam kelompok menjadi lebih solid, dengan peserta didik saling memberikan masukan dan membantu menemukan kosakata yang tepat. Keterlibatan mereka dalam diskusi semakin meningkat, dan beberapa cerita bahkan mulai menunjukkan twist yang tidak terduga serta gaya penulisan yang lebih personal.

Hasil yang terlihat di siklus ini menunjukkan adanya peningkatan ketepatan berbahasa yang signifikan dan kreatifitas peserta didik yang semakin berkembang, baik dalam plot maupun karakter yang mereka ciptakan.

### Hasil Penilaian Siklus 2:

| Kategori Penilaian                 | Sudah Menguasai | Presentase(%) | Perlu Perbaikan | Presentase(%) |
|------------------------------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|
| Pemahaman Direct & Indirect Speech | 21              | 60.00%        | 14              | 40.00%        |
| Kreativitas dalam cerita           | 23              | 65.71%        | 12              | 34.29%        |
| Penggunaan dialog secara tepat     | 19              | 54.29%        | 16              | 45.71%        |
| Keterlibatan penulisan             | 25              | 71.43%        | 10              | 28.57%        |
| Pemahaman struktur cerita          | 20              | 57.14%        | 15              | 42.86%        |

### Siklus 3

Siklus ketiga berfokus pada pengembangan lanjutan melalui pembuatan *fantasy story* yang menjadi perluasan dari fairy tale. Dalam tahap ini, peserta didik memilih tokoh dan konflik secara acak melalui aktivitas “character & conflict roulette”, yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mengolah cerita secara mandiri.

Fokus utama pada siklus ini adalah penggunaan *direct* dan *indirect speech*, di mana peserta didik belajar untuk menulis dialog yang lebih hidup. Beberapa peserta didik mulai

menunjukkan pemahaman yang baik terhadap penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, serta memperbaiki kualitas penulisan mereka.

Kreativitas mereka semakin meningkat, dengan beberapa cerita mengandung elemen dramatis, jenaka, atau bahkan mengharukan secara emosional. Siklus ini menunjukkan pencapaian signifikan dari segi linguistik dan kreativitas, dengan banyak peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dan berusaha menulis ulang untuk memperbaiki dialog dalam cerita mereka.

### Hasil Penilaian Siklus 3:

| Kategori Penilaian                 | Sudah Menguasai | Presentase(%) | Perlu Perbaikan | Presentase(%) |
|------------------------------------|-----------------|---------------|-----------------|---------------|
| Pemahaman Direct & Indirect Speech | 27              | 77.14%        | 8               | 22.86%        |
| Kreativitas dalam cerita           | 24              | 68.57%        | 11              | 31.43%        |
| Penggunaan dialog secara tepat     | 23              | 65.71%        | 12              | 34.29%        |
| Keterlibatan penulisan             | 29              | 82.86%        | 6               | 17.14%        |
| Pemahaman struktur cerita          | 30              | 85.71%        | 5               | 14.29%        |

### Pembahasan

Secara keseluruhan, penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran narrative text berhasil meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, terutama dalam memahami *generic structure* dan *language features*, serta dalam menyusun teks naratif yang lebih koheren dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan temuan yang dipaparkan oleh Thomas (2000), yang menyatakan bahwa PjBL dapat memperbaiki keterampilan menulis peserta didik karena metode ini memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih terlibat dan aplikatif. Dengan pendekatan berbasis proyek, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga kreativitas mereka dalam menyusun cerita.

Pada siklus pertama, meskipun peserta didik mulai memahami struktur dasar teks naratif, mereka menghadapi tantangan dalam penggunaan past tense secara konsisten dan dalam mengembangkan ide cerita secara kreatif. Hambatan tersebut juga ditemukan oleh Bell (2010), yang mengungkapkan bahwa tahap awal penerapan PjBL sering kali memerlukan waktu adaptasi yang cukup lama, terutama bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis proyek. Meski begitu, setelah beberapa sesi, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan menulis mereka.

Pada siklus kedua, terdapat peningkatan yang jelas dalam pemahaman peserta didik terhadap penggunaan past tense dan kemampuan mereka dalam menyusun cerita yang lebih orisinal dan kreatif. Ini mendukung temuan dari Krajcik & Blumenfeld (2006), yang menekankan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi dalam fase pengembangan proyek, yang membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan.

Pada siklus ketiga, peserta didik mampu menulis cerita secara lebih mandiri dengan penggunaan *direct* dan *indirect speech* yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan temuan dari Strobel & van Barneveld (2009), yang menyatakan bahwa PjBL dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap struktur naratif, terutama dalam hal teknik dialog dan penggambaran karakter. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap penggunaan bahasa dalam konteks cerita yang lebih kompleks, yang berfokus pada pengembangan plot dan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Wood (2003), yang menjelaskan bahwa PjBL adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karena metode ini menggabungkan elemen keterlibatan aktif, kolaborasi, dan penerapan langsung dari materi yang dipelajari. Dengan pendekatan yang tepat, seperti

penjelasan yang jelas, kolaborasi kelompok, dan pengelolaan waktu yang baik, PjBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan tidak monoton, serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran peserta didik.

## SIMPULAN

Penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran narrative text berhasil meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap *generic structure* dan *language features*, seperti penggunaan past tense, action verbs, adverbs of time, serta direct dan indirect speech.

Pada siklus 1, meski ada hambatan seperti kesulitan memahami aturan permainan dan penggunaan past tense, sekitar 40% peserta didik menunjukkan pemahaman yang memadai. Di siklus 2, dengan penyesuaian materi dan kolaborasi kelompok, 50% peserta didik lebih kreatif dan koheren dalam menulis. Pada siklus 3, penggunaan *direct* dan *indirect speech* meningkat pesat, dengan 70% peserta didik menunjukkan keterampilan menulis yang matang dan orisinal.

Secara keseluruhan, PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Peningkatan pemahaman dan kreativitas terlihat jelas dari 40% di siklus pertama hingga 70% di siklus ketiga. Metode ini berhasil mengembangkan keterampilan teknis dan motivasi peserta didik dalam menulis narrative text yang koheren dan komunikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In R. K. M. Alexander & J. P. Green (Eds.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press.
- Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When Is PBL More Effective? A Meta-Synthesis of Meta-Analyses on the Effectiveness of PBL. *Educational Psychology Review*, 21(4), 357-388.
- Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. *The Autodesk Foundation*.
- Wood, D. (2003). *How Children Think and Learn*. Blackwell Publishing.
- Harmer, J. (2007). The Practice of English Language Teaching. Longman.
- Hyland, K. (2003). Second Language Writing. Cambridge University Press.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., & Palincsar, A. S. (1991). Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 369–398.
- Hopkins, D. (2008). A Teacher's Guide to Classroom Research. McGraw-Hill Education.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Winaryati, E., Iksan, Z. H., Rauf, R. A. A., Budiono, Kusumaningrum, W. I., Salaffudin, A., Heryani, D., Aditama, M. G., Nurdiana, L., & Kurniawan, J. (2025). Evaluation of the exploration of four character skills (4Cs): Implementation of STEM-integrated PjBL through lesson study in school communities. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1-17. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-03-2025-0091>